

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### I. Teori tentang Implementasi Metode Moral Reasoning dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

##### A. Metode *Moral Reasoning*

###### 1. Pengertian Metode *Moral Reasoning*

Metode adalah “*a way in achieving something*” atau cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan. Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>1</sup>

Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan lainnya.<sup>2</sup> Menurut Oemar Hamalik, metode mengajar adalah cara mencapai tujuan mengajar yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan tercapai oleh murid dalam kegiatan belajar.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 232

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 87

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Studi Kurikulum dan Metodologi*, Alumni, Bandung, 1992, hlm. 25

Sedangkan menurut Fathurrahman Pupuh yang dikutip oleh Hamruni mengartikan metode yaitu:

“Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dengan demikian salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal”.<sup>4</sup>

Sedangkan kata Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat atau kebiasaan dari individu atau kelompok. Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia moral berarti: 1) Akhlak, budi pekerti, susila, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb. 2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. 3) Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.<sup>5</sup>

Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda, keduanya memiliki wacana yang sama yakni tentang baik buruknya perbuatan manusia.

---

<sup>4</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 97

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, hlm. 754

Jadi istilah budi pekerti, akhlak, moral, dan etika memiliki makna etimologis yang sama yakni adat kebiasaan, perangai dan watak. Hanya saja keempat istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda.

Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika.<sup>6</sup> Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Moral dalam arti istilah adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial lingkungan tertentu.<sup>7</sup>

Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya di perbuat.<sup>8</sup>

Atkinson seperti yang dikutip oleh Sjarkawi, mengemukakan bahwa:

“Moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter, atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia”.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Tafsir, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Gema Media Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 11

<sup>7</sup> Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003, cet 1, hlm. 80-81

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terjemah Farid Ma'arif, Judul Asli al-Akhlak, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, cet 8, hlm. 3

<sup>9</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 27

Secara konseptual moral sangat erat kaitannya dengan kaidah-kaidah tertentu dan pasti yang mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai situasi, tingkah laku dan merupakan dasar bagi semua kehidupan. Adapun cara implementasi istilah moral erat kaitannya dengan kebiasaan. Untuk pembelajaran moralitas tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktik terus menerus sehingga tumbuh menjadi kebiasaan.<sup>10</sup>

Demikian pengertian akhlak, etika dan moral beberapa istilah itu masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan antara akhlak, etika dan moral semuanya membahas baik dan buruknya perbuatan manusia yang membicarakan kebaikan yang seharusnya dikerjakan dalam menjahui segala perbuatan buruk.

Perbedaan antara akhlak, etika dan moral adalah terletak pada sumber yang dikerjakan patokan untuk menentukan baik dan buruk.<sup>11</sup> Jika dalam akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadist, dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berurusan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau sopan santun. Moralitas bisa berasal

---

<sup>10</sup> Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Refika Aditama, Bandung, 2013, hlm. 107

<sup>11</sup> Muhammad Amien, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, IKIP Semarang Press, Semarang, 2001, Cet 6, hlm. 51

dari sumber tradisi atau adat, agama, atau sebuah ideologi, atau gabungan dari beberapa sumber. Dengan demikian kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh cara berfikir moral seseorang. Moral yang baik berasal dari cara berfikir moralnya yang tinggi berdasarkan pertimbangan moral yang bersumber dari perkembangan moral kognitifnya. Moral yang baik yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula, ini berarti pendidikan moral yang di dapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya.<sup>12</sup>

Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral secara mendasar mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana yang diajarkan pendidikan budi pekerti. Sebaliknya, secara mendasar menolak dan menekankan agar ajaran pertimbangan moral menghindari diri dari seluruh nilai dan perilaku negative yang di tunjukkan oleh pendidikan budi pekerti. Ajaran moral mengajarkan bagaimana orang harus hidup. Ajaran moral merupakan rumusan sistematis terhadap anggapan tentang apa yang bernilai serta kewajiban manusia.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *moral reasoning* atau dapat disebut dengan metode mencari nilai

---

<sup>12</sup> Sjarkawi. *Op. Cit*, hlm. 34

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 35

moral. Metode *moral reasoning* merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya di perbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatar belakangnya. Dalam metode *moral reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan.

## **2. Implementasi Metode *Moral Reasoning***

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan metode *moral reasoning* adalah sebagai berikut:

### **a. Penyajian kasus atau dilema moral**

Pada penerapan metode ini guru terlebih dahulu menyiapkan kasus yang memerlukan penyelesaian dari siswa untuk kemudian dibagikan kepada mereka. Kasus tersebut berupa serangkaian peristiwa yang masih belum terselesaikan (*open ended*) dan siswalah yang bertugas menyelesaikan masalah tersebut dengan menyertakan alasan-alasannya.

### **b. Pembagian kelompok diskusi**

Dalam menyelesaikan kasus/dilemma moral yang diajukan oleh guru, siswa dibentuk dalam kelompok agar terjadi diskusi antar siswa, kelompok ini beranggotakan 5-6 siswa.

### **c. Diskusi kelas**

Setelah masing-masing kelompok selesai mendiskusikan kasusnya, maka kemudian terjadi diskusi klasikal untuk menentukan jalan yang terbaik yang akan ditempuh pada kasus tersebut.

d. Seleksi nilai/moral terpilih

Setelah terjadi diskusi secara klasikal, maka siswa dan guru bersama-sama menyeleksi penyelesaian yang diajukan oleh siswa berdasarkan argument yang diberikan.<sup>14</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran, sangat di perlukan etika dan moral yang sesuai dengan standart umum. Guru dalam membelajarkan siswa perlu memberi kebebasan guna menempuh sebuah jalan hidup yang memungkinkan mereka menjadi pribadi yang utuh.

Untuk menghindari penyimpangan moral, guru harus berperan sebagai pembelajar sekaligus sebagai pendidik dan melaksanakan pembelajaran untuk mengubah cara siswa memandang dirinya sendiri dan makhluk insani lain dengan tujuan pendidikan.

Moral pembelajaran akan dapat di wujudkan dengan baik apabila guru memiliki kepribadian yang menunjang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kepribadian guru tidak hanya menjadi dasar baginya untuk bertingkah laku yang bermoral, tetapi juga sekaligus menjadi model keteladanan bagi para siswanya

---

<sup>14</sup> Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op Cit*, hlm. 108

untuk dicontoh dan dikembangkan, oleh karena itu kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai moral.

Peran guru dalam metode *moral reasoning* sangat strategis terutama dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Peran guru dalam fase diskusi dengan menggunakan metode *moral reasoning* adalah:

- a) Memastikan anak didik memahami dilema yang disodorkan.
- b) Membantu anak didik menghadapi komponen-komponen moral yang terdapat dalam permasalahan.
- c) Mendorong dasar pemikiran anak didik bagi keputusan yang akan diambil.
- d) Mendorong anak didik untuk saling berinteraksi.<sup>15</sup>

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Moral Reasoning***

Metode *moral reasoning* terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

#### **a. Kelebihan**

Kelebihan metode *moral reasoning* adalah:

- a) Melatih siswa menyelesaikan problematika hidup
- b) Siswa belajar untuk bekerja sama dengan temannya dan terbiasa bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Sjarkowi, *Op. Cit*, hlm. 61

- c) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa akan terdorong untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekitar mereka.
  - d) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
  - e) Meningkatkan keaktifan siswa baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat.
- b. Kekurangan

Kekurangan pada penerapan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu menyelesaikan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidikan hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada anak didik.<sup>16</sup>

#### **4. Tahap-tahap Perkembangan Moral**

Perkembangan moral atau tepatnya perkembangan penalaran moral berkaitan dengan aspek berfikir seseorang. Seperti halnya yang dinyatakan Duska, bahwa perkembangan moral bukanlah suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik tetapi suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif. Pertumbuhan

---

<sup>16</sup> Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op. Cit*, hlm. 108-109

moral dengan cara bertahap dari tingkat yang sederhana sampai pada puncak kematangannya.

Begitu juga dengan Hurlock yang menyatakan bahwa:

“perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi”.<sup>17</sup>

Berikut ini tahap-tahap perkembangan moral menurut L. Kohlberg yang dikutip oleh Asri Budiningsih, sebagai berikut:

#### 1) Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukum fisik, penghargaan, tukar- menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (*hedonistis*). Pada tingkat ini terdapat dua tahap, yaitu: (1) orientasi hukuman dan kepatuhan. Dan (2) orientasi instrumentalistis.

Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, anak melihat bahwa perbuatan baik dan buruk karena akibat-akibat fisik atas perbuatan yang telah dilakukannya. Pada fase ini anak hanya

---

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1999, hlm. 74

semata-mata menghindari dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Semua perilaku yang dituntut oleh hukuman yang diterapkan kepadanya dilaksanakan bukan karena hal tersebut memiliki nilai bagi dirinya, entah kenikmatan ataupun kesusahan.

Pada tahap orientasi instrumentalistis, tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis.<sup>18</sup>

## 2) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa di nilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka dari itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu.

Tingkat kedua ini mempunyai dua tahap sebagai lanjutan tahap awal yaitu: (3) orientasi kerukunan atau orientasi *good boy* –

---

<sup>18</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 29

*nice girl*, Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. (4) orientasi ketertiban masyarakat, pada tahap ini tindakan seseorang di dorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial.<sup>19</sup>

### 3) Tingkat Pasca - Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani.

Tingkat ketiga ini memiliki dua tahap sebagai pelanjut tahap kedua, yaitu: (5) orientasi kontrak sosial, tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. (6) orientasi prinsip etis universal, pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 30

pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak.<sup>20</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa penahapan perkembangan merupakan urutan bentuk timbal balik dari interaksi antar diri dengan orang lain sebagai penyelesaian konflik moral yang terjadi.

## **B. Kecerdasan Interpersonal**

### **1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. *It is concerned with the capacity to understand the intentions, motivations and desires of other people.*

Hal ini berkaitan dengan kapasitas untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal atau "kecerdasan sosial" adalah salah satu bagian yang cukup penting dalam menunjang kecerdasan jamak (*multiple intelegence*) lainnya. Ciri utama dari kecerdasan interpersonal adalah menyukai berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka ataupun orang yang lebih muda atau tua. Anak-anak

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 31

tipe inteligensi ini menikmati kerja dalam kelompok, belajar sambil berinteraksi, bekerja sama dengan orang lain, penuh empati sebagai penengah perselisihan, dikenal sebagai anak yang cinta damai, baik dalam situasi sekolah maupun di rumah.

**2. Ciri-ciri Anak yang memiliki Kecerdasan Interpersonal yaitu sebagai berikut:**

- 1) mempunyai kemampuan bernegosiasi tinggi;
- 2) mahir berhubungan dengan orang lain;
- 3) mampu membaca maksud hati orang lain;
- 4) dapat menikmati berada di tengah-tengah orang banyak;
- 5) memiliki banyak teman;
- 6) mampu berkomunikasi dengan baik, kadangkala bermain manipulasi;
- 7) menikmati kegiatan bersama;
- 8) suka menengahi pertengkaran;
- 9) suka bekerja sama; dan
- 10) mampu membaca situasi sosial dengan baik.

**3. Cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak**

- 1) mengembangkan dukungan kelompok;
- 2) menetapkan aturan tingkah laku;
- 3) memberi kesempatan bertanggung jawab di rumah;
- 4) bersama-sama menyelesaikan konflik;
- 5) melakukan kegiatan sosial di lingkungan;

- 6) menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman sebaya;
- 7) menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial;
- 8) melatih kesabaran menunggu giliran; dan
- 9) berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu

#### **4. Kecerdasan Interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain**

Kecerdasan ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke suatu tujuan bersama, kemampuan mengenal dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Berdasarkan teori di atas, kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk berinteraksi sosial yang meliputi: menjalin kontak dengan orang lain, suka mengatasi pertentangan atau perselisihan dan menjaga hubungan dengan orang lain. Mampu berkomunikasi yang terdiri dari komunikasi verbal, mencakup bahasa reseptif dan bahasa ekspresif dan komunikasi non verbal, serta mampu melakukan kerjasama yang meliputi kerjasama secara spontan dan kerjasama secara langsung<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence*. Alih bahasa: Yushi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2002, hlm.4

## C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan gabungan dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak. Kata aqidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata “*Aqoda- Ya'qidu- Aqidatan*”, kata *Aqidatan* berkedudukan sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung.<sup>22</sup> Dengan demikian pengertian aqidah menurut bahasa adalah ikatan.

Sedangkan aqidah menurut istilah adalah pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia sendiri, di bela, di pertahankan, dan di i'tikadkan bahwa hal itu adalah benar.<sup>23</sup> Jadi dapat disimpulkan aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Seperti yang dikutip dari Rahmat Djatmika oleh Mubasyaoh akhlak juga berasal dari bahasa arab, akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khuluq atau al-khuluq yang secara etimologi anantara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hlm. 448

<sup>23</sup> Tengku Muhammad Habsyi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Tauhid Kalam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 31

<sup>24</sup> Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Dapertemen Agama Pusat Pengembangan Sumber Belajar Stain Kudus, 2008, hlm. 24

Akhlak yang dimaksud disini adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau sering disebut Akhlak Islami. Akhlak islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa, dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya tanpa pikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.<sup>25</sup>

Apabila antara dua terminologi aqidah dan akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang sangat terkait. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Dari pengertian aqidah akhlak yang telah disebutkan di atas, maka pengertian aqidah akhlak dalam konteks bidang studi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah adalah merupakan salah satu bidang studi yang membahas ajaran Agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk menegenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman disertai tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 25

hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan Bangsa.<sup>26</sup>

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak**

### **1) Ruang lingkup aqidah**

Aqidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, aqidah artinya adalah iman atau keyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman. Yang menjadi ruang lingkup aqidah adalah sebagai berikut:

#### **a) Iman kepada Allah swt**

Yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya,

#### **b) Iman kepada Malaikat**

Yakin bahwa malaikat diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat jibril kepada para Rasul-Nya.

#### **c) Iman kepada kitab-kitab Allah**

Yakin bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Allah yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya.

---

<sup>26</sup> Dapertemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 2

d) Iman kepada Rasulullah

Yakin bahwa Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan.

e) Iman kepada Hari Akhir

Yakin bahwa tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah SWT dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang ini.

f) Iman kepada Qada dan Qadar

Yakin akan adanya qada dan qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baqa kelak.<sup>27</sup>

Dari uraian singkat tersebut diatas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran agama Islam.

2) **Ruang lingkup akhlak**

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 3-4

Menurut M. Abdullah Draz yang dikutip oleh Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak kepada 5 bagian, yaitu:

- a) Akhlak pribadi, terdiri: yang diperintahkan, dilarang, dibolehkan dan akhlak dalam keadaan darurat.
- b) Akhlak berkeluarga, terdiri: kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- c) Akhlak bermasyarakat, terdiri: yang dilarang, diperintahkan, dan kaidah-kaidah adab.
- d) Akhlak bernegara, terdiri: hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- e) Akhlak beragama, terdiri: kewajiban kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

Jelaslah bahwa ruang lingkup aqidah akhlak menyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam. Dari penjelasan ruang lingkup diatas sama dengan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan bahasa kurikulum dan hasil belajar yang meliputi:

- a) Aspek Aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan dzatnya dan hari kiamat.

---

<sup>28</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13

<sup>29</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Lppi Umy, Yogyakarta, 2004. Hlm. 5-6

- b) Sub aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khouf, raja', taubat, tawadhu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekat yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c) Sub aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik. Namimah dan ghodhob.<sup>30</sup>

### **3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sasaran pengajaran aqidah akhlak untuk mewujudkan maksud sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan kepada siswa kepercayaan yang benar.
- b) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rosul, hari kiamat, dan qadha qhadar.

---

<sup>30</sup> Dapertemen Agama RI, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Aqidah dan Akhlak Madrasah Aliyah*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hlm. 7.

c) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.<sup>31</sup>

Jadi, tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah meningkatkan keimanan setiap peserta didik dan supaya para peserta didik menjadi makhluk yang berakhlak mulia sesuai dengan kaidah Islam.

#### **4. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Sesuai dengan tujuannya, bidang studi aqidah akhlak berfungsi sebagai:

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan Qadha-qadhar-Nya.
- 2) Pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (akhlak mahmudah) dan mengeliminasi akhlak tercela (akhlak madzmumah) sebagai manifestasi aqidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia dan kepada alam serta makhluk lain.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm. 3.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 3

## II. Faktor-faktor mempengaruhi implementasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Sebagaimana diketahui bahwa akhlaq manusia itu dapat dirubah, berarti akhlaq kita dapat berubah dan dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu harus ada usaha untuk mendidik dan membentuk akhlaq seseorang yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan yang kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

Dengan demikian untuk mempengaruhi supaya peserta didik mempunyai akhlaq muslim, supaya usaha yang diberikan dapat membentuk akhlaq yang baik sesuai dengan norma-norma Islam serta kepercayaan dari seluruh aspek jiwanya, menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Di dalam usaha-usaha ini untuk mencapai suatu akhlaq muslim, maka manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dari pribadi itu sendiri.

Menurut M. Alisuf Sabri bahwa yang mempengaruhi akhlaq itu adalah sebagai berikut :

- a. Hereditas
- b. Pengalaman
- c. Kulture atau Kebudayaan”.<sup>33</sup>

Sedangkan Agus Sujanto menyatakan bahwa “akhlaq tiap-tiap orang tumbuh atas dua kekuatan yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan dasar”.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 80.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka yang mempengaruhi akhlaq seseorang itu ada dua :

1. Faktor dari dalam atau bawaan

Adalah sesuatu yang ada dalam diri, jiwa manusia itu sendiri seperti : watak, ciri khas ataupun tingkah laku dan sebagainya.

2. Faktor dari luar terbagi menjadi :

a. Lingkungan

Lingkungan dimana anak dibesarkan sangat mempengaruhi perkembangan akhlaqnya. Karena lingkungan adalah tempat ia bergaul, tempat mencari informasi, serta tempat ia bermasyarakat, maka pengaruh lingkungan ini juga sangat mempengaruhi akhlaq anak.

b. Kebudayaan atau kulture

Kebudayaan dari luar juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlaq muslim. Budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang Timur harus dihindari. Maka dari itu si anak harus dijauhkan dari budaya yang masuk yang tidak sesuai dengan Islam seperti mengikuti mode pakaian yang tidak menutup aurat, hal ini dimaksudkan supaya pertumbuhan serta perkembangannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

---

<sup>34</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1986, hlm 3.

c. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan akhlaq anak. Maka dari itu supaya anak tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif maka harus diberi bekal ilmu pengetahuan agama. Jadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain punya hal positif juga mempunyai dampak negatif. Oleh sebab itu kita harus bisa membedakan mana yang harus kita kerjakan dan mana yang harus kita tinggalkan.

Dengan demikian seorang pendidik baik ia seorang pendidik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat semuanya mempunyai peranan dan tugas yang amat penting dalam mempengaruhi akhlaq seorang anak, untuk diarahkan pada akhlaq yang berlandaskan ajaran Islam.

Seorang pendidik harus berusaha menghindari anak didiknya dari pengaruh-pengaruh yang buruk, sehingga anak memiliki akhlaq yang baik, sebagai mana yang terdapat dalam surat al Maidah ayat 90 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan”.*<sup>35</sup>

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan agar kita menjauhi perbuatan yang dapat mempengaruhi akhlaq anak. Seperti dilarangnya minum minuman

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 176.

yang memabukkan, karena barang yang memabukkan dapat mempengaruhi akhlaq orang yang memakannya atau meminumnya. Serta dapat mempengaruhi akhlaq orang-orang yang melakukannya.

Namun segala upaya mempengaruhi anak didik tidak cukup dengan memberikan pelajaran tentang akhlaq saja, tetapi juga harus dibentengi dengan aqidah yang benar dan kuat. Karena aqidah atau iman adalah benteng seseorang, apabila imannya lemah biasanya seorang anak cenderung untuk tidak taat kepada agama, begitu juga sebaliknya apabila imannya kuat maka seorang anak akan cenderung untuk taat kepada agamanya.

Faktor pendorong terwujudnya visi sekolah melalui pembelajaran akidah akhlak adalah sekolah MTs. Mafatihut Thullab memberikan peserta didik fasilitas yang aman, nyaman dan tertib meskipun belum bisa menciptakan kelas yang ideal dengan fasilitas belajar yang memadai tetapi pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru sudah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Bahkan pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam lingkup sekolah sudah baik sesuai dengan visi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagai seorang guru Akidah Akhlak ada penerapan tersendiri didalam diri Bapak Mundir Wahyudi untuk memahami peserta didik mewujudkan visi sekolah. Hal ini peneliti perhatikan ketika observasi di kelas saat pembelajaran. Setelah materi disampaikan Bapak Mundir Wahyudi selalu menekankan untuk untuk mengulangi kembali materi yang telah disampaikan. Kemudian Bapak Mundir Wahyudi selalu mengingatkan akan pentingnya menjadi insan yang bertakwa, berkarakter, berbudaya dan berbudi luhur untuk masyarakat. Sedangkan dalam penerapan tersebut bapak Mundir

Wahyudi juga memberikan motivasi-motivasi yang berkaitan dengan visi serta pembelajaran akidah akhlak. Diakhir pembelajaran Bapak Mudir Wahyudi tidak lupa selalu menasehati peserta didik untuk menjadi insan yang mulia sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Terlepas dari pemaparan diatas, Bapak Mudir Wahyudi mempunyai motivasi tersendiri dalam menyampaikan materi bahwa berkarakter, berbudaya dan berbudi luhur itu sangat mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku peserta didik, menjalin hubungan emosional yang edukatif antara guru dan siswa. Sedangkan faktor dari luarnya guna mewujudkan visi peserta didik mudah terpengaruh dunia luar dan misi dari point dua misi sekolah dan ingin menjadikan lingkungan sekolah yang islami.